

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Ana Fitriani¹, Ratna Walandari²,

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract: *This study aims to determine the adjustments of students to online learning that is applied in the education system in Indonesia. The research method used is quantitative which is carried out with a survey method given to 48 respondents. The instrument used in this research method is a self-adjustment questionnaire from Scheneider in the form of a Likert scale and consists of 36 statements. The results of data analysis using chi-square showed p-value <0.001, this indicates that there is a relationship between self-adjustment and the effectiveness of online learning. Most of the respondents have a moderate level of adjustment to online learning, and some of them are already familiar with the learning. The results of this study also indicate that there is a variety of self-adjustment abilities in students. Therefore, it is also necessary to have innovations and variations on online learning in the future so that students are not easily bored in the learning process, so that the material provided by lecturers can be delivered optimally in accordance with the learning outcomes of graduates.*

Keywords: *Self, Students and Online Learning*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang dilakukan dengan metode survey diberikan kepada 48 responden. Adapun instrument yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah kuesioner penyesuaian diri dari Scheneider yang berbentuk skala likert dan terdiri dari 36 pernyataan. Hasil analisis data menggunakan chi-square menunjukkan p-value <0,001, hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan efektifitas pembelajaran daring. Sebagian besar responden memiliki tingkat penyesuaian sedang terhadap pembelajaran daring, dan beberapa diantaranya sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya kemampuan penyesuaian diri yang bervariasi pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pula adanya inovasi dan variasi terhadap pembelajaran daring kedepannya agar mahasiswa tidak mudah mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diberikan dosen dapat tersampaikan secara optimal sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan.*

Kata kunci: *Diri, Mahasiswa dan Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Dinamika pembelajaran di Indonesia di tengah pandemi Covid-19 sangat terganggu dan berdampak pada sistem dan proses pembelajaran. Sebagian besar proses pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Bermunculannya transformasi media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi seperti Whatsapp, Zoom, Google Classroom, Youtube, dan aplikasi lainnya digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau daring dimulai dari tingkat pendidikan prasekolah (PAUD/TK) hingga Pendidikan Tinggi (PT). Namun hal ini disesuaikan dengan kebijakan masing-masing pemerintahan daerah. Pembelajaran dalam jaringan (daring) dirasa yang paling adaptif terhadap situasi di Indonesia pada saat pandemi Covid-19, dimana masyarakat diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dan membatasi ruang gerak keluar rumah untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Menurut berita di kompas (26 Maret 2020) tercatat 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang menerapkan kuliah daring atau online. Perkuliahan daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang peserta didiknya dan instruktur (dosen) berada di lokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

Dalam penerapannya, tidak semua pihak mampu menjangkau kebijakan pemerintah untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Ada banyak kendala yang dirasakan oleh pendidik dan peserta didik di daerahdaerah, diantaranya adalah terbatasnya ketersediaan sarana teknologi, kemampuan pengoperasian yang terbatas, dan keterbatasan jaringan internet di beberapa daerah (Arifa, 2020).

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik tetapi dilakukan melalui daring yang menggunakan jaringan internet. pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah.

Bagi mahasiswa, pembelajaran jarak jauh atau daring memang sudah familiar. Hanya saja, teknis pembelajaran dan metode pembelajaran belum mampu memuaskan dosen dan mahasiswa itu sendiri. Meskipun banyak sekali aplikasi pembelajaran yang tersedia, namun terdapat pula kendala dalam penggunaan *platform* tersebut yang membuatnya menjadi kurang efektif dalam penggunaannya yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan dosen maupun mahasiswa dalam mengoperasikannya tidaklah sama, selain itu kondisi geografis suatu daerah berbeda sehingga berpengaruh kepada kestabilan jaringan internet (Pangondian, Santosa dan Nugroho, 2019).

Keberhasilan pembelajaran daring dipengaruhi oleh kreativitas dan ketrampilan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi serta menggunakan teknologi yang ada yang mampu terakses oleh siswa, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan dan mengakses teknologi, biaya (pembiayaan daring sangat besar), emosi peserta daring.

Perubahan sistem belajar ini tentu berdampak pada emosional yang tidak stabil, misalnya mahasiswa merasa bahwa pandemi ini sebagai suatu tantangan besar yang mengkhawatirkan, mahasiswa merasa bahwa proses pembelajaran yang dialami

saat ini tidak masuk akal dan membebankan. Pemikiran-pemikiran seperti itu menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Dalam hal akademik biasanya mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal studi misalnya saja seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas perkuliahan, materi pelajaran yang sulit, menurunnya IPK, sistem akademik perkuliahan yang berbeda di SMA seperti adanya SKS (satuan kredit semester) untuk menentukan jumlah mata kuliah, dan sistem SKS ditentukan oleh IP yang diperoleh oleh mahasiswa tiap semester.

Berkaitan dengan masalah akademik diatas, menurut Tinto (dalam Olani, 2009) tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Selain masalah akademik, masalah yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Masalah yang akan dihadapi seperti tinggal terpisah dari keluarga, sulit mengatur keuangan, adanya masalah-masalah yang bersumber dari tempat tinggal yang baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis, masalah dengan teman-teman baru diperkuliahaan, serta masalah dalam kegiatan di organisasi atau kemahasiswaan.

Dengan hal-hal baru yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa butuh kesiapan secara psikologis maupun sosial. Karena penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh semua orang khususnya remaja karena menurut (Santrock, 2003) kegoncangan dan perubahan diri banyak dialami oleh remaja, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang gagal dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Menjadi mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja yang lulus dari Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di Universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga (Mudhovozi, 2012).

Menurut Schneider (Hasan & Handayani, 2014), penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan tempat tinggalnya dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Selama masa pandemi ini, banyak siswa yang akan mengalami kendala dalam penyesuaian diri dengan berbagai hal baru yang harus diikuti dalam kehidupan *new normal* yang mulai diterapkan.

Bentuk penyesuaian diri di perguruan tinggi menurut Baker & Siryk (1984) sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri akademik

Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik.

Hal ini dapat dilihat dari motivasi untuk mencapai prestasi akademik, mendapatkan nilai yang bagus, dan puas terhadap hasil yang dicapai.

2. Penyesuaian diri sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus. Misalnya ikut organisasi kampus, kepanitiaan, dan punya kelompok belajar. Selain itu mahasiswa juga memiliki hubungan pertemanan yang baik serta merasa nyaman di lingkungan kampus.

3. Penyesuaian diri emosional

Penyesuaian emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri terhadap masalah emosional dan masalah fisik yang dihadapi sebagai mahasiswa baru. Tidak dapat dipungkiri sebagai mahasiswa baru, akan ada tuntutan hidup yang baru, seperti berpisah dengan keluarga dan hidup di kost, perubahan gaya hidup, banyak menemui karakteristik teman yang lebih beragam. Hal itu dapat memunculkan masalah emosional seperti cemas, sedih, stres dan sebagainya jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri secara emosional.

4. Kelekatan pada institusi

Kelekatan dengan institusi disebut juga dengan Komitmen, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan diperkuliahan yang mungkin saja membuat mahasiswa kesulitan menjalani perkuliahan. Namun ada rasa kepuasan terhadap jurusan yang dijalani, fasilitas kampus, dan peraturan yang ada di kampus.

Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilakunya yang menyenangkan. Menurut Schneiders (dalam Hasan & Handayani, 2014) penyesuain diri itu sendiri memiliki tiga sudut pandang yaitu: adaptation (sebagai bentuk adaptasi), conformity (merupakan bentuk konformitas) dan mastery (sebagai usaha penguasaan).

Perkuliahan itu sendiri "*terrible phase*" merupakan stressor tersendiri bagi mahasiswa baru "*culture shock*" seperti ide baru, karakter teman dengan keyakinan bervariasi (Cintia Astrina, 2019), banyak tekanan menghadapi periode transisi dalam menghadapi pembelajaran orang dewasa, sehingga penyesuaian diri merupakan kunci sukses dari mahasiswa baru (Mitasari & Istikomayanti, 2019). Untuk menyesuaikan diri, individu melakukannya dalam berbagai bentuk seperti menghadapi secara langsung, melakukan eksplorasi, trial and error, substitusi, menggali kemampuan diri, belajar, pengendalian diri, perencanaan yang cermat.

Schneiders (dalam Hasan & Handayani, 2014) mengungkapkan bahwa kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu bertingkah laku serba salah, tidak tararah, emosional, sikap yang tidak realistis dan agresif. Hal ini tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu kondisi fisik, (hereditas, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik), kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan intelegensi), proses belajar (bejaran, pengalaman, latihan, determinasi diri), lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat) dan agama serta budaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan penyesuaian diri mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran daring ditengah pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode elektronik-survey (menggunakan *google form*) dengan menggunakan kuesioner penyesuaian diri Schneider yang berbentuk skala likert sebanyak 36 pernyataan yang mencakup karakteristik dari penyesuaian diri yang disebutkan oleh Schneider, yaitu:

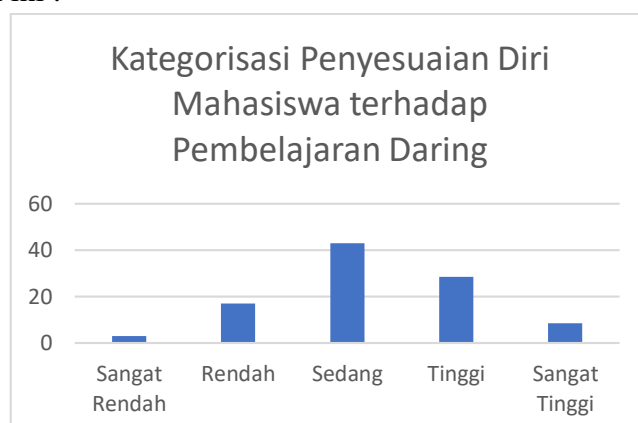
1. Kepuasan psikis
2. Efisiensi kerja
3. Gejala-gejala fisik
4. Penerimaan sosial
5. Merespon masalah dengan cara yang normal
6. Kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa baru Prodi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam tahun akademik 2020/2021 yang berjumlah 48 orang, total sampling dilakukan dalam penelitian ini dengan lama penelitian mulai September-November 2021. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini telah melakukan pembelajaran daring selama September hingga November 2021, pembelajaran daring kepada mahasiswa diberikan melalui whatsapp group, zoom, google classroom, google meeting sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh masing-masing program studi.

Analisa data menggunakan chi square untuk melihat sejauh mana penyesuaian diri berpengaruh terhadap pembelajaran daring. *Informed consent* telah dilakukan di awal penelitian dan *anonimity* untuk menjaga kerahasiaan dari identitas responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru dikategorikan menjadi 5, diantaranya: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa bervariasi dengan rata-rata berada pada kategori sedang (43%). Sebanyak 20% siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah dan sangat rendah, dan 37% siswa memiliki penyesuaian diri yang tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi penyesuaian diri siswa ditunjukkan dalam grafik di bawah ini :



Dari hasil analisis uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $<0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa dengan efektifitas pembelajaran daring yang telah diberikan oleh fasilitator. Data survey menunjukkan tingkat penyesuaian diri

mahasiswa sangat tinggi yang berdampak terhadap keefektifan dari daring sangat tinggi, sebesar 68,8%, hal ini berdampak positif terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen fasilitator selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19.

KATEGORI		KATEGORI				p-value
		Efektif		Tidak Efektif		
		n	%	n	%	
PENYESUAIAN DIRI	Sangat Tinggi	4	53.3	3	46.7	<0,001
	Tinggi	9	77.3	5	22.7	
	Sedang	13	90	6	10	
	Rendah	2	25	4	75	
	Sangat Rendah	1	20	2	80	
Total		27	68.8	21	31.2	

Dari hasil analisis uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar <0,001, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa dengan efektifitas pembelajaran daring yang telah diberikan oleh fasilitator. Data survey menunjukkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa sangat tinggi yang berdampak terhadap keefektifan dari daring sangat tinggi, sebesar 68,8%, hal ini berdampak positif terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen fasilitator selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19.

Pembelajaran di tengah pandemi, mengharuskan mahasiswa bertransformasi terhdap pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan berbagai pendekatan media elektronik, misalnya whatsapp group, zoom, google classroom, youtube, google meet dan aplikasi lainnya. Berbagai macam media elektronik digunakan sebagai fasilitas pembelajaran daring, dengan harapan capaian pembelajaran lulusan dapat terpenuhi dengan seoptimal mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dan media yang tepat dari seorang dosen merupakan salah satu penentu keberhasilan atau keefektifan pembelajaran bagi mahasiswa di tengah pandemi covid-19, dan membantu mahasiswa adaptable terhadap perubahan yang terjadi di masa pandemi (Fajriana et al., 2020).

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam sebagai responden merupakan mahasiswa berlatarbelakang pendidikan agama dengan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan keefektifan dalam pembelajaran daring. Menurut Aswandi (2017) mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam menanggulangi stress lebih baik dan mampu menahan diri dari perilaku yang destruktif meskipun dalam kondisi sesulit apapun (Ilmi & Indrawati, 2019), sehingga membuat emosi menjadi stabil dan mampu mengkompromikan diri sendiri dengan fakta yang ada di sekelilingnya. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan penyesuaian diri yang baik dan kemampuan manajemen diri dalam pembelajaran daring, sehingga pembelajaran daring yang diberikan menjadi kondusif dan efektif bagi mahasiswa.

Fajriana et al. (2020) mengemukakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan kuliah dan teman sebaya, semakin sering mereka berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Jika dikaitkan dengan masa pendemi ini, mahasiswa membutuhkan dukungan dari teman sebayanya untuk

saling menguatkan dan memotivasi, sebab dengan lingkungan baru yang kondusif akan mempermudah mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru di tatanan pendidikan tinggi yang berbeda dengan budaya pembelajaran saat mereka di bangku sekolah. Motivasi mahasiswa itu akan memunculkan rasa puas dalam diri mahasiswa, dan akan nampak pada perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa, dan tidak lupa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi perubahan.

Kemampuan dosen dalam mengembangkan metode pembelajaran daring yang kreatif, dengan diikuti ketersediaan sarana dan prasarana “*technological paedagogical content knowledge*” pembelajaran daring dari institusi akan meningkatkan minat belajar mahasiswa, kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru, keefektifan belajarmengajar (perkuliahan) yang pada akhirnya berdampak pada kualitas capaian pembelajaran lulusan di tengah pandemi Covid-19. Keberhasilan daring dipengaruhi oleh kesiapan *e-learning*, yang dikelompokkan menjadi enam faktor kesiapan pembelajaran yaitu (1) kesiapan peserta didik (2) kesiapan dosen (3) infrastruktur (4) dukungan manajemen (5) budaya kampus (6) kecenderungan pembelajaran tatap muka (Jamal, 2020).

PENUTUP

Penyesuaian diri mahasiswa terhadap pembelajaran daring berada pada kategori sedang, artinya siswa mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik untuk menerima situasi dan cara belajar yang baru yang jauh berbeda dengan biasanya. Dengan diketahuinya tingkat penyesuaian diri dari mahasiswa tersebut, maka dapat dijadikan masukan bagi dosen fasilitator mata kuliah. Dosen fasilitator perlu mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran yang telah digunakan dan mengembangkan metode pembelajaran lainnya yang berbasis daring. Hal ini perlu dilakukan oleh dosen dan seluruh tim akademisi perguruan tinggi dengan harapan mampu meningkatkan kualitas belajar mahasiswa dan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi covid-19.

Dalam pembelajaran daring di masa covid-19 ini terdapat banyak hal yang harus dirubah dan menyebabkan individu kembali menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru yaitu menggunakan media komunikasi berupa *smartphone*, laptop dan media lainnya. Dan hal itu membuat beberapa mahasiswa mengalami tekanan pada kurang jelasnya materi yang disebabkan sinyal yang tidak stabil dan kembali mulai beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, F. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak. (Naskah Publikasi Tidak Diterbitkan). Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak.
- Baker, R., & Siryk, B. (1984). Measuring Adjustment to College. *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 31 (2).
- Cintia Astrina, R. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 1–11.

- Fajriana, Yulizar, Bahri, S., & Bakar, A. (2020). Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Di SMA Laboratorium Unsyiah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prociding Seminar Nasioanal 2020 “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar,”* 271–278.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 3(2), 128–135.
- Ilmi, D., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Departemen Ilmu Kelautan Dan Oseanografi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 9 (Nomor 3), 90–102.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, (0341), 796–803.
- Olani. A. (2009). Predicting First Year University Student Academic Succes. *Electronical Journal of Research in Educational Psychology*. 7 (3), 1053- 1072
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring, 56–60.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Mudhovozi, Pilot. (2012). Social and Academic Adjustment of First-Year University Students. *Journal Social Scienc*. 33(2), 251-259.
- Willis, S dan Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E- Learning Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16–22.